

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN BUDAYA *TRI HITA KARANA* TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA

Anak Agung Candra Pratiwi, Gusti Ayu Purnamawati, Desak Nyoman Sri Werastuti

Program Studi S2 Akuntansi
Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {anak.agung.candra, ayu.purnamawati, sri.werastuti}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh moralitas individu dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud* dengan *good corporate governance* sebagai variabel mediasi pada lembaga perkreditan desa. seluruh LPD yang masih beroperasi di Kecamatan Abiansemal per Tahun 2013 yaitu sebanyak 32 LPD. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling* jenuh. Pemilihan sampel dilakukan pada satuan kerja lingkup wilayah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Abiansemal khususnya masing-masing ketua LPD, bendahara dan sekretaris sebagai responden penelitian sehingga responden dalam penelitian ini adalah 96 responden. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM PLS berbantuan aplikasi SmartPLS versi 3. Hasil penelitian menunjukkan moralitas individu dan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good corporate governance* LPD di Kecamatan Abiansemal. Moralitas individu, budaya *Tri Hita Karana*, dan *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal. *Good corporate governance* memediasi secara parsial pengaruh moralitas individu dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal.

Kata kunci: Moralitas Individu, Budaya *Tri Hita Karana*, *Good Corporate Governance*, Pencegahan *Fraud*.

Abstract

This study aims to empirically prove the influence of individual morality and *Tri Hita Karana* culture on fraud prevention with good corporate governance as a mediating variable in village credit institutions. all LPDs still operating in Abiansemal District as of 2013, namely 32 LPDs. The sampling method used in this research is the saturated sampling method. The sample selection was carried out in work units covering the area of Village Credit Institutions (LPD) throughout the Abiansemal District, especially each LPD chairman, treasurer, and secretary as research respondents so that the respondents in this study were 96. This study uses primary data types from the results of filling out questionnaires by respondents. Data analysis in this study used PLS-SEM assisted by the SmartPLS version 3 application. The results showed that individual morality and *Tri Hita Karana* culture positively and significantly effect on good corporate governance of LPDs in Abiansemal District. Individual morality, *Tri Hita Karana* culture, and good corporate governance positively

and significantly affect fraud prevention at LPD in Abiansemal District. Good corporate governance partially mediates the influence of individual morality and Tri Hita Karana culture on fraud prevention at LPD in Abiansemal District.

Keywords: Individual Morality, Tri Hita Karana Culture, Good Corporate Governance, Fraud Prevention.

PENDAHULUAN

Desa Pakraman memiliki lembaga keuangan LPD yang melakukan jasa keuangan untuk Desa Pakraman dalam bentuk pinjaman dan tabungan. Pendirian lembaga ini bertujuan untuk membantu pembangunan ekonomi pedesaan dengan mendorong penduduk pedesaan untuk menabung lebih banyak dan dengan memberikan akses kredit kepada usaha kecil untuk mengakhiri semua jenis eksploitasi pada kaitan kredit. Peluang yang sama untuk bisnis komersial di tingkat lokal adalah tujuan lainnya. Peran Dewan Pengawas LPD sangat menentukan. Ia bekerja sama dengan partner untuk memajukan LPD selain sebagai auditor internal. Jika lembaga pengawas LPD bekerja dengan sangat baik, maka akan dapat memberikan hasil kinerja terbaik dengan cepat dan efektif (Dana et al., 2020).

Sejak LPD dibentuk dan saat ini dikelola oleh masyarakat, LPD telah berhasil. Meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk meningkatkan

keterlibatan mereka dalam program LPD adalah salah satu dari beberapa alasan yang mungkin telah berkontribusi pada pembentukan dan pertumbuhan LPD. Seiring dengan perluasan ini, ada masalah bagaimana Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bali dijalankan. Di Bali, terdapat 158 LPD atau 11,03% dari seluruh LPD yang dijelaskan pailit per tahun 2021. (Bali Tribune, 2021). Kebangkrutan LPD ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kredit macet maupun kasus korupsi. Dalam hal korupsi, praktik yang sering dilakukan termasuk mengubah catatan, menghapus dokumen, dan menambahkan *markup* yang berbahaya bagi keuangan publik atau ekonomi nasional (Saraswati & Purnamawati, 2022). Terjadi fenomena yang sangat menarik, bahwa kasus korupsi terbanyak di Provinsi Bali dilakukan oleh pengurus LPD. Berikut disajikan dua peringkat kasus korupsi terbanyak di Provinsi Bali Tahun 2016-2020 berdasarkan data yang dirilis oleh Sekolah Anti Korupsi (SAKTI) Bali.

Tabel 1. Kasus Korupsi Terbanyak di Provinsi Bali Tahun 2016-2020 Berdasarkan Sektor.

No.	Sektor Korupsi	Jumlah Kasus
1.	Korupsi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)	11
2.	Korupsi Anggaran Desa	8

Sumber: Radarbali Jawapos (2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kasus korupsi terbanyak terjadi pada LPD yaitu sebanyak 11 kasus. Kemudian

berdasarkan kabupaten, jumlah kasus korupsi terbanyak terjadi di Kabupaten badung sesuai dengan Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah Kasus Korupsi Terbanyak di Provinsi Bali Tahun 2016-2020

No.	Kabupaten	Jumlah Kasus Korrupsi
1.	Kabupaten Badung	10
2.	Kabupaten Buleleng	8
3.	Kabupaten Gianyar	6

Sumber: Radarbali Jawapos (2021).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kabupaten dengan kasus korupsi terbanyak adalah Kabupaten Badung yaitu 10 kasus, di susul oleh Kabupaten Buleleng dan Gianyar.

Kasus korupsi pada LPD di Kabupaten Badung tahun 2022 disajikan dalam Tabel 3 Berikut.

Tabel 3 Jumlah Kasus Korupsi Pada LPD di Kabupaten Badung Tahun 2022

No.	Kabupaten	Jumlah Kasus Korupsi
1.	Kecamatan Abiansemal	2
2.	Kecamatan Mengwi	2
3.	Kecamatan Kuta Selatan	1
4.	Kecamatan Kuta Utara	0
5.	Kecamatan Kuta	0
6.	Kecamatan Petang	0

Sumber: Data dihimpun dari beberapa berita resmi (2023).

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kasus korupsi LPD di Kabupaten Badung terbanyak di Kecamatan Abiansemal dan Mengwi masing-masing 2 kasus.

Kecamatan Abiansemal menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah kasus korupsi terbanyak di Kabupaten Badung. Kecamatan Abiansemal juga merupakan kecamatan dengan jumlah LPD terbanyak nomor dua di Kabupaten Badung, dimana LPD di Kecamatan Abiansemal merupakan obyek dari penelitian ini. Kasus korupsi pada LPD di Kecamatan Abiansemal tahun 2022 diantaranya ketua LPD Desa Adat Ambengan yang menjadi tersangka kasus korupsi senilai 1,9 miliar rupiah (Suadnyana, 2022). LPD Desa Adat Sangeh juga mengalami kerugian mencapai Rp. 130 Miliar, dikarenakan pengurus LPD Desa Adat Sangeh melakukan tindak pidana korupsi penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan keuangan dengan salah satu modusnya membuat kredit fiktif (Candra, 2022). Pada kasus yang terjadi pada LPD tersebut *fraud* sangat erat kaitannya dengan korupsi, namun beberapa pihak tidak menyadari bahwa *fraud* bukanlah satu-satunya tindak kecurangan. Dalam penelitian Fauziatin (2020) menyatakan bahwa ada tiga jenis kecurangan yaitu korupsi, pernyataan palsu, dan kecurangan asset.

Banyaknya kasus korupsi pada LPD, menunjukkan upaya pencegahan *fraud* sangat perlu untuk dilaksanakan agar kerugian Negara dan masyarakat akibat *fraud* ini dapat diminimalisir serta keberlangsungan operasional LPD-LPD di Bali dapat terjaga. Pencegahan dini terhadap kecurangan dianggap sebagai suatu jalan keluar untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko

tinggi terjadinya kecurangan (Karyono, 2017).

Pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* diuraikan dalam *Fraud Diamond Theory*. *Fraud diamond theory* merupakan pengembangan *fraud triangle theory* yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud diamond theory* dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. *Fraud diamond theory* menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Berdasarkan *fraud diamond theory*, salah satu cara untuk mencegah *fraud* adalah melalui mengurangi peluang dengan menutup celah terjadinya *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan memperbaiki tata kelola perusahaan sehingga peluang terjadinya *fraud* dapat ditekan. Tata kelola perusahaan yang baik disebut juga dengan *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global (Purnamawati et al., 2017). *Good corporate governance* dinilai sebagai salah satu aspek penting yang harus diterapkan diperusahaan guna pencegahan tindakan *fraud*. Jika perusahaan dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG, maka kecurangan akan berkurang. Hal ini karena GCG menekankan transparansi, kesetaraan, pembagian peran, dan kontrol lokal. Melalui pengelolaan berdasarkan Untuk menjaga kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi, diperlukan GCG yang merupakan singkatan dari transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran atau kesetaraan. Penelitian tentang dampak

GCG pada pencegahan *fraud* masih mengalami ketidakkonsistenan. Riset Paramitha & Adiputra (2020), Nugroho & Afifi (2022), Atmadja (2021), dan Azhari et al. (2022) menyatakan GCG berdampak positif pada pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian Ariastuti & Yuliantari (2020) menunjukkan GCG tidak berdampak pada pencegahan *fraud*.

GCG serta pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*, pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh moralitas individu dan budaya THK. Selain berdampak pada pencegahan kecurangan, moralitas individu serta budaya THK juga berpengaruh terhadap GCG yang didasari oleh *Agency Theory*.

Variabel pertama yang mempengaruhi *good corporate governance* dan pencegahan kecurangan adalah moralitas individu. Masing individu mempunyai pikiran tersendiri mengenai kebenaran secara moral. Orang-orang percaya bahwa melakukan apa yang benar adalah demi kepentingan terbaik mereka sendiri (Puspasari & Suwardi, 2016). Individu kemudian berpandangan bahwa kebenaran didasarkan pada prinsip-prinsip moral, kesetaraan manusia, dan martabat semua makhluk hidup pada tingkat moral yang lebih tinggi. sehingga moralitas setiap orang akan mempengaruhi bagaimana dia berperilaku. Tata kelola perusahaan yang baik akan didorong oleh standar etika pribadi yang tinggi, yang akan meningkatkan deteksi kecurangan. Indikator penalaran moral berdasarkan imbalan, penalaran moral berdasarkan hukum, berbuat baik, sadar akan kewajiban, dan melaksanakan tugas sesuai dengan keadaan sebenarnya digunakan untuk menilai moralitas individu dalam penelitian ini (Wardana et al., 2017 dan Bernardin & Solihat, 2019). Hasil penelitian terkait pengaruh moralitas individu terhadap *good corporate governance* dan pencegahan *fraud* masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Yumia & Sujana (2021) menunjukkan moralitas individu berdampak positif signifikan pada GCG. Temuan riset Anandya & Werastuti (2020), Suarniti &

Sari (2020), Lestari & Ayu (2021), dan Prasasthy & Hutnaleontina (2021) menunjukkan moralitas individu berdampak positif signifikan pada pencegahan *fraud*, sedangkan hasil penelitian Nikmatia et al. (2021) menemukan moralitas individu tidak berdampak pada pencegahan *fraud*.

Variabel kedua yang mempengaruhi GCG serta pencegahan kecurangan adalah budaya *Tri Hita Karana*. GCG dapat ditingkatkan dan Budaya organisasi yang baik di dalam suatu organisasi dapat mengurangi kecurangan akuntansi. Manfaat diperoleh dari peluang yang terjadi atas perilaku tidak jujur baik secara individu maupun kolektif (Nurlaeliyah & Anisykurlillah, 2017). Budaya THK yang diterapkan dalam perusahaan yang dalam penelitian ini adalah LPD merupakan implementasi sistem komunitas sesuai kearifan lokal THK. Budaya organisasi merupakan konsep sebuah pandangan terhadap perilaku perseorangan maupun golongan dalam sebuah organisasi (Firnanda et al., 2019). Satu-satunya tempat LPD sebagai lembaga perbankan adalah di Propinsi Bali. Meskipun metode pengelolaan lembaga keuangan mikro ini didasarkan pada ritual Hindu, namun teknis operasionalnya dikelola secara profesional dengan menggunakan sistem perbankan modern (Kurniasari, 2021). LPD mengutamakan kearifan lokal (Murniasih, 2016). Salah satu kearifan lokal yang melekat dengan kehidupan di Bali adalah *Tri Hita Karana* (THK), sehingga kearifan lokal ini menjwai setiap aspek dalam LPD. THK adalah aspek budaya Bali yang dinamis dan universal (Adi & Indrawati, 2019). Tiga faktor pendukung kebahagiaan yang dapat diterapkan pada bisnis adalah Parahyangan, yang menekankan bahwa kemakmuran dicapai ketika ada keharmonisan antara manusia dan Tuhan, Pawongan, atau keharmonisan antara manusia, dan Palemahan, atau aspek kebahagiaan yang terkait dengan interaksi manusia dengan unsur fisik lingkungan atau dengan orang lain. (Adi & Indrawati, 2019). Budaya THK yang diterapkan oleh LPD dapat digunakan untuk membantu personel LPD mengembangkan karakter

dan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang lebih kuat akan dihasilkan dari penerapan budaya THK yang lebih baik (GCG), kemudian semakin baik budaya THK juga mengurangi peluang terjadi *fraud* yang pada akhirnya mendukung pencegahan *fraud*. Penelitian terdahulu terkait pengaruh budaya THK terhadap GCG dan pencegahan *fraud* masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Nopiyan et al. (2019) menunjukkan budaya THK berdampak positif signifikan pada GCG, kemudian penelitian Yumia & Sujana (2021) menampilkan kalau tata kelola perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh budaya organisasi, dan studi Sanjaya et al. (2019) menunjukkan budaya *Tri Hita Karana* tidak berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance*. Hasil penelitian Sanjani & Werastuti (2021) dan Gayatri et al. (2022) menunjukkan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan penelitian Reskia (2022) menunjukkan budaya organisasi berimplikasi tidak signifikan kepada tercegahnya *fraud*.

Riset ini didasarkan oleh penelitian Fitri (2018) untuk menghasilkan pembaruan, peneliti mengganti satu variabel independen, khususnya posisi auditor internal, dalam hubungan antara budaya organisasi dan pencegahan kecurangan menjadi moralitas individu, menyesuaikan variabel budaya organisasi menjadi budaya *Tri Hita Karana*, peneliti juga menambahkan satu variabel intervening yaitu *good corporate governance*, Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari budaya *Tri Hita Karana* dan moralitas pribadi terhadap pencegahan kecurangan melalui tata kelola perusahaan yang sehat. Ada perbedaan subjek tambahan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Kajian sebelumnya melihat pada bank, sedangkan kajian ini fokus pada LPD.

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti unsur-unsur tersebut yang mempengaruhi pencegahan *fraud* untuk memberikan solusi dalam

menyelesaikan masalah *fraud* pada LPD dengan mengambil judul “Pengaruh Moralitas Individu dan Budaya *Tri Hita Karana* terhadap Pencegahan *Fraud* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Mediasi pada LPD”.

Teori agensi merupakan teori yang mendasari pengaruh moralitas individu terhadap *Good Corporate Governance*. Menurut hipotesis ini, upaya organisasi dan dampak lingkungan menentukan seberapa efektif operasi dan inisiatifnya. Eisenhardt (1989) menunjukkan bahwa tiga asumsi yang menjadi dasar teori keagenan adalah asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang organisasi, dan asumsi tentang informasi. Manusia mementingkan diri sendiri, memiliki penalaran terbatas, dan menghindari risiko, sesuai dengan premis tentang sifat manusia. Menurut konsep teori keagenan, tugas manajemen sebagai agen adalah bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Teori agensi menghubungkan moralitas individu dengan praduga tentang sifat manusia. Moralitas individu mengacu pada prinsip dan standar yang bertindak sebagai aturan untuk diikuti orang atau kelompok untuk mengendalikan perilaku mereka (Bertens, 1993). Sebuah perusahaan dapat mencapai tata kelola perusahaan yang kuat, juga disebut tata kelola perusahaan yang baik, dengan bantuan moral individu yang baik. Hasil studi mendukung hal ini. Yumia & Sujana (2021) yang menunjukkan moralitas individu berimplikasi positif dan signifikan kepada GCG. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H1: Moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good corporate governance* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Teori agensi merupakan teori yang mendasari implikasi budaya THK terhadap GCG. Menurut Eisenhardt (1989), Adanya hubungan keagenan dimana salah satu pihak (principal) memberikan suatu tugas kepada pihak lain (agent) untuk menyelesaikan tugas tersebut inilah yang dimaksud dengan istilah “teori keagenan”. Pengertian tata kelola perusahaan

didasarkan pada pendekatan hubungan keagenan. Budaya *Tri Hita Karana* berhubungan dengan asumsi tentang keorganisasian dalam teori agensi. Budaya organisasi merupakan konsep sebuah pandangan terhadap perilaku perseorangan maupun golongan dalam sebuah organisasi (Firnanda et al., 2019). Output riset Nopiyan et al. (2019) menunjukkan budaya THK berimplikasi positif signifikan kepada GCG, kemudian penelitian Yumia & Sujana (2021) menampilkan budaya organisasi berimplikasi positif signifikan kepada GCG, sedangkan penelitian Sanjaya et al. (2019) menunjukkan budaya THK tidak berimplikasi signifikan kepada GCG. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan yaitu:

H2: Budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good corporate governance* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Fraud Diamond Theory menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalisir adanya tindak kecurangan, dimana salah satu faktornya yaitu Ciri-ciri moralitas individu berkorelasi erat dengan rasionalisasi. Semakin jujur seorang karyawan, semakin kecil kemungkinan mereka akan mencari pembenaran atau alasan untuk terlibat dalam tindakan yang mengarah pada penipuan. Perilaku etis dipengaruhi oleh moralitas pribadi. Ketika disajikan dengan kebingungan moral, mereka yang memiliki penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dari mereka yang memiliki penalaran moral yang sangat baik. Menggunakan riset Rahimah et al. (2018) dan Dewi et al. (2022) menyatakan kalau moralitas individu berimplikasi positif kepada tercegahnya *fraud*. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan yakni:

H3: Moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Teori yang mendasari implikasi budaya THK kepada tercegahnya kecurangan yakni *fraud diamond theory* Ini menyatakan kalau tekanan,

kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi adalah empat penyebab penipuan. Sehingga berdasarkan *fraud diamond theory*, kecurangan dapat dicegah dengan mengelola tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan salah satu ciri budaya THK. Salah satu budaya organisasi yang dibangun berdasarkan pengetahuan daerah adalah budaya THK. Ketika budaya THK diterapkan dengan benar, karyawan cenderung tidak mencari pembenaran atau alasan untuk terlibat dalam tindakan yang mengarah pada penipuan, yang membantu mencegah penipuan.

Riset Sanjani & Werastuti (2021) dan Gayatri et al. (2022) menunjukkan budaya THK berimplikasi positif dan signifikan kepada mencegah penipuan, sedangkan riset Reskia (2022) menunjukkan budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan yakni:

H4: Budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Fraud diamond theory yang menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi, mendasari klaim bahwa *good corporate governance* berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan. Sehingga berdasarkan *fraud diamond theory*, kecurangan dapat dicegah dengan mengelola tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi. GCG berkaitan dengan peluang. Ketika GCG diterapkan dengan baik, maka peluang terjadinya kecurangan akan kecil, sehingga hal ini akan mendukung pencegahan kecurangan. Hasil penelitian Paramitha & Adiputra (2020), Salsabila (2022), dan Napitupulu & Ramadhita (2022) menunjukkan GCG berimplikasi positif dan signifikan kepada tercegahnya kecurangan. Jadi hipotesis kelima yang diajukan yakni:

H5: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Teori agensi menjelaskan terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Karena perbedaan kepentingan ini, kedua belah pihak berusaha untuk meningkatkan kepentingan masing-masing sehingga memunculkan peluang terjadinya *fraud*. Guna meminimalisir kesulitan keagenan yaitu dengan menggunakan praktik GCG, maka terbentuknya masalah keagenan akan berdampak pada struktur tata kelola perusahaan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada organisasi. Praktik GCG dapat dicapai salah satunya dengan meningkatkan moralitas individu dalam sebuah organisasi. Sehingga moralitas individu akan lebih berdampak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dengan didukung oleh GCG. Penelitian Dewi et al, (2022) menjelaskan kalau moralitas individu berimplikasi positif terhadap tercegahnya kecurangan, dan riset Salsabila (2022) mengungkapkan variabel GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Sehingga hipotesis keenam yang diajukan yakni:

H6: *Good Corporate Governance* memediasi secara positif dan signifikan *pengaruh* moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Fraud Diamond Hypothesis yang menyatakan bahwa Fraud muncul karena empat variabel yaitu tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi mendasari pentingnya budaya Tri Hita Karana dalam pencegahan Fraud yang dimediasi oleh tata kelola perusahaan yang baik. Rasionalisasi merupakan salah satu ciri budaya Tri Hita Karana. Ketika budaya Tri Hita Karana diterapkan dengan benar, karyawan cenderung tidak mencari pembenaran atau alasan untuk terlibat dalam tindakan yang mengarah pada penipuan, yang membantu mencegah penipuan. Budaya THK yang kuat dapat mempengaruhi perilaku anggota

organisasi dengan menanamkan rasa inersia (rasa memiliki) dan kebanggaan terhadap keanggotaannya. sehingga pada akhirnya budaya Tri Hita Karana akan meningkatkan tata kelola perusahaan yang unggul. Hasil penelitian Nopiyan et al. (2019) menunjukkan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif signifikan terhadap *good corporate governance*, kemudian penelitian Yumia & Sujana (2021) menunjukkan budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap *good corporate governance*. Penelitian Sanjani & Werastuti (2021) dan Gayatri et al. (2022) menunjukkan budaya THK berimplikasi positif dan signifikan terhadap tercegah. Sehingga hipotesis ketujuh yang diajukan yakni.

H7: *Good Corporate Governance* memediasi secara positif dan signifikan pengaruh budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

METODE

Pendekatan pada riset ini yakni pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian yaitu LPD Se-Kecamatan Abiansemal. Populasi pada riset yakni semua LPD yang aktif di Kecamatan Abiansemal per Tahun 2013 yaitu sebanyak 32 LPD. Teknik menentukan sampel yang dipakai pada riset ini yakni metode *sampling* jenuh. Pemilihan sampel dilakukan pada satuan kerja lingkup wilayah LPD Se-Kecamatan Abiansemal khususnya masing-masing ketua LPD, bendahara dan sekretaris sebagai responden penelitian sehingga responden pada riset yakni 96 responden. Penelitian memakai jenis data primer dari output pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data pada riset memakai SEM PLS berbantuan aplikasi SmartPLS versi 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tipe pengukuran dipakai guna penilaian uji validitas dan uji reliabilitas. Model pengukuran memakai uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Convergent Validity

Convergent validity mengukur aspek laten. Pengujian *convergent validity* bisa ditinjau pada *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* > 0,7 yakni value ideal, Hal ini menunjukkan

bahwa indikator tersebut dapat secara akurat mengukur konstruk yang dibuatnya. Angka ini mewakili proporsi penjelasan yang cukup dapat menjelaskan fluktuasi indikator (Haryono, 2017). Hasil pengujian *convergent validity* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4 *Outer Loading* Indikator Variabel Penelitian

	Budaya Tri Hita Karana (X2)	Good Corporate Governance (Z)	Moralitas Individu (X1)	Pencegahan Fraud (Y)
GCG1		0,857		
GCG2		0,776		
GCG3		0,825		
GCG4		0,773		
GCG5		0,895		
MI1			0,825	
MI2			0,701	
MI3			0,737	
MI4			0,458	
MI5			0,731	
PF1				0,849
PF2				0,917
PF3				0,832
PF4				0,763
THK1	0,854			
THK2	0,812			
THK3	0,875			

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Tabel 4 menunjukkan terdapat satu indikator dengan nilai *outer loading* dibawah 0,70 yaitu indikator MI4 (0,458). Nilai *outer loading* Yang berada di bawah 0,70 dihilangkan karena tidak memenuhi

persyaratan validitas. Penghitungan ulang kemudian dilakukan setelah indikator yang tidak valid telah dihapus. Di bawah ini yakni hasil pengkalkulasian ulang pada pengujian *convergent validity*.

Tabel 5 *Outer Loading* Indikator Variabel Penelitian Setelah Dikalkulasi Ulang

	Budaya Tri Hita Karana (X2)	Good Corporate Governance (Z)	Moralitas Individu (X1)	Pencegahan Fraud (Y)
GCG1		0,856		
GCG2		0,776		
GCG3		0,825		
GCG4		0,773		
GCG5		0,895		
MI1			0,823	
MI2			0,707	
MI3			0,728	
MI5			0,741	
PF1				0,849

	Budaya Tri Hita Karana (X2)	Good Corporate Governance (Z)	Moralitas Individu (X1)	Pencegahan Fraud (Y)
PF2				0,917
PF3				0,832
PF4				0,763
THK1	0,854			
THK2	0,812			
THK3	0,875			

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Yang berada di bawah 0,70 dihilangkan karena tidak memenuhi persyaratan validitas. Penghitungan ulang kemudian dilakukan setelah indikator yang tidak valid telah dihapus. Di bawah ini yakni.

Discriminant Validity

Pemuatan silang antara indikator dan konstraknya mengungkapkan validitas diskriminan dari indikator tersebut. Konstrak laten dikatakan memprediksi

indikator pada bloknya lebih akurat daripada indikator pada blok lain jika korelasi antara konstruk dengan indikator lebih besar daripada korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Nilai cross loading untuk setiap variabel harus > 0,7 sebagai bagian dari pendekatan *Discriminant Validity*, yang menguji *Discriminant Validity* dengan indikator refleksi (Ghozali & Latan, 2015). Pengujian *discriminant validity* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 *Cross Loading* Indikator Variabel Penelitian

	Budaya Tri Hita Karana (X2)	Good Corporate Governance (Z)	Moralitas Individu (X1)	Pencegahan Fraud (Y)
GCG1	0,573	0,856	0,175	0,696
GCG2	0,414	0,776	0,211	0,552
GCG3	0,380	0,825	0,289	0,702
GCG4	0,394	0,773	0,234	0,627
GCG5	0,300	0,895	0,193	0,690
MI1	0,047	0,194	0,823	0,257
MI2	-0,112	0,208	0,707	0,134
MI3	-0,157	0,195	0,728	0,207
MI5	-0,075	0,208	0,741	0,228
PF1	0,470	0,678	0,255	0,849
PF2	0,562	0,725	0,175	0,917
PF3	0,365	0,692	0,342	0,832
PF4	0,407	0,571	0,171	0,763
THK1	0,854	0,460	0,006	0,466
THK2	0,812	0,353	-0,128	0,343
THK3	0,875	0,454	-0,122	0,532

Sumber: hasil *output* SmartPLS (2023).

Tabel 6 menampilkan kalau korelasi indikator suatu konstruk dengan konstraknya lebih besar daripada korelasi indikator dengan konstruk lainnya, dan semua indikator aspek riset memiliki *cross loading* lebih dari 0,70, yang menunjukkan bahwa semua indikator valid.

Composite Reliability

Rule of thumb nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai masih dapat 0,6 masih dapat diterima (Abdillah & Hartono, 2016). Hasil pengujian *composite reliability* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Pengujian *Composit Reliability*

	Composite Reliability
Motivasi Individu (X1)	0,838
Budaya <i>Tri Hita Karana</i> (X2)	0,884
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	0,915
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,907

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Tabel 7 menampilkan kalau seluruh aspek mempunyai *composite reliability* lebih tinggi dari 0,70 sehingga seluruh variabel sudah reliabel.

Evaluasi Model Prediksi (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance*.

R-Square (R2)

Nilai *R-squares* 0.75, 0.50 dan 0,25 bisa diberikan simpulan kalau model kuat, moderat dan lemah (Ghozali & Latan, 2015). Makin tinggi nilai R2 memiliki arti membaik model prediksi dan tipe riset yang diajukan. Hasil pengujian *R-squares* (R2) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Pengujian *R Square*

	R Square
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	0,353
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,671

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Tabel 8 menampilkan kalau nilai *R Square* guna aspek GCG (Z) sebesar 0,353 yang menunjukkan model moderat. Aspek tercegahnya *fraud* (Y) sebesar 0,671 yang menampilkan model kuat.

Q² Predictive Relevance

Nilai $Q^2 > 0$ menampilkan kalau model mempunyai *predictive relevance*,

sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menampilkan kalau tipe kurang memiliki *predictive relevance*, dan lebih mengkhusus nilai Q^2 sebesar 0,02; 0,15; dan 0,35 menunjukkan model lemah, moderat, dan kuat (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *Q-square* pada riset ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Pengujian *Q Square*

	SSO	SSE	Q² (=1-SSE/SSO)
Budaya <i>Tri Hita Karana</i> (X2)	264,000	264,000	
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	440,000	340,456	0,226
Moralitas Individu (X1)	352,000	352,000	
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	352,000	190,779	0,458

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Tabel 9 menampilkan kalau *good corporate governance* (Z) mempunyai nilai $Q^2 > 0$ yaitu 0,226 jadi tipe memiliki *predictive relevance* yang baik dengan model moderat. Pencegahan *fraud* (Y) mempunyai nilai $Q^2 > 0$ yaitu 0,458 jadi

tipe memiliki *predictive relevance* yang baik dengan model kuat.

Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 10 Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Moralitas Individu (X1) -> Good Corporate Governance (Z)	0,315	0,319	0,089	3,531	0,000
Budaya Tri Hita Karana (X2) -> Good Corporate Governance (Z)	0,534	0,540	0,087	6,125	0,000
Moralitas Individu (X1) -> Pencegahan Fraud (Y)	0,129	0,127	0,063	2,051	0,041
Budaya Tri Hita Karana (X2) -> Pencegahan Fraud (Y)	0,224	0,232	0,092	2,437	0,015
Good Corporate Governance (Z) -> Pencegahan Fraud (Y)	0,648	0,636	0,091	7,141	0,000

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Tabel 11 Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Moralitas Individu (X1) -> Good Corporate Governance (Z) -> Pencegahan Fraud (Y)	0,204	0,205	0,068	3,001	0,003
Budaya Tri Hita Karana (X2) -> Good Corporate Governance (Z) -> Pencegahan Fraud (Y)	0,346	0,341	0,065	5,350	0,000

Sumber: hasil output SmartPLS (2023).

Output uji implikasi langsung dan tidak langsung yang tersaji dalam tabel 10 dan 11 diatas menampilkan kalau uji seluruh hipotesis mempunyai koefisien pengaruh positif; t-statistik > 1,65; dan P value < 0,000; jadi seluruh hipotesis diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Moralitas Individu terhadap Good Corporate Governance pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Temuan menampilkan kalau tata kelola perusahaan yang baik secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh moral individu. Teori agensi merupakan teori yang mendasari pengaruh moralitas individu terhadap *Good Corporate Governance*. Sesuai Lubis (2011),

Landasan teori agensi adalah teori ekonomi. Menurut teori keagenan, pemilik mengawasi karyawan atau manajer tingkat bawah sebagai agen untuk memastikan kinerja yang efektif. Menurut pengertian ini, kegiatan dan upaya organisasi dikatakan efektif jika dilakukan dengan upaya dan memperhatikan faktor lingkungan. Menurut Eisenhardt (1989), Adanya hubungan keagenan dimana salah satu pihak memberikan suatu tugas kepada pihak lain untuk menyelesaikan tugas tersebut inilah yang dimaksud dengan istilah "teori keagenan". Teori keagenan secara luas dianggap sebagai refleksi yang lebih baik dari realitas yang ada. Berbagai gagasan tentang tata kelola perusahaan telah dikembangkan berdasarkan teori keagenan bahwa

manajemen beroperasi di bawah kepatuhan yang ketat terhadap semua hukum dan standar yang relevan.

Gagasan di balik tata kelola perusahaan yang baik adalah mengelola bisnis dengan cara yang seimbang antara kekuatan dan kelemahannya dan wewenangnya dengan akuntabilitas kepada pemegang saham tertentu dan pemangku kepentingan umum. Implementasi GCG pada LPD memiliki cakupan yang luas. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Eisenhardt (1989) menunjukkan bahwa tiga asumsi yang menjadi dasar teori keagenan adalah asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang organisasi, dan asumsi tentang informasi. Manusia mementingkan diri sendiri, memiliki penalaran terbatas, dan menghindari risiko, sesuai dengan premis tentang sifat manusia. Menurut teori keagenan, tugas manajemen sebagai agen adalah mewakili kepentingan pemegang saham.

Moralitas individu berhubungan dengan asumsi tentang sifat manusia dalam teori agensi. Moralitas individu merupakan nilai dan norma, yang menjadi pedoman untuk individu tau kelompok dalam mengatur prilakunya (Bertens, 1993). Ketika moralitas individu dalam perusahaan baik, maka kesenjangan akan sangat kecil sehingga seluruh individu dalam perusahaan dapat bekerja dengan jujur, terbuka, tanpa diskriminasi, dan sebagainya. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebagaimana pengungkapan dalam wawancara bersama salah satu ketua LPD yakni ketua LPD Desa Adat Lambing Sibangkaja, Bapak I Made Sudarja,

“Nilai-nilai moral yang dimiliki oleh pengurus bisa mendukung LPD untuk menerapkan *good corporate governance*. Moralitas yang dimiliki menyebabkan setiap anggota memiliki keyakinan dan pendirian kalau GCG merupakan hal yang benar dan patut diimplementasikan”.

Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu mendukung keyakinan pengurus LPD kalau GCG yakni hal yang benar untuk diterapkan demi kemajuan bersama.

Output riset menampilkan moralitas individu berimplikasi positif dan signifikan terhadap GCG didukung oleh penelitian Yumia & Sujana (2021).

Pengaruh Budaya *Tri Hita Karana* terhadap *Good Corporate Governance* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Hasil penelitian menunjukkan budaya THK berimplikasi positif dan signifikan kepada GCG. Teori agensi merupakan teori yang mendasari pengaruh budaya THK terhadap GCG. Menurut Lubis (2011) teori agensi didasarkan pada teori ekonomi. Menurut teori keagenan, pemilik (*chief executive officer*) mengendalikan untuk memastikan kinerja yang efektif, agen (karyawan atau manajer bawahan) diperlukan. Menurut hipotesis ini, upaya organisasi dan dampak lingkungan menentukan seberapa efektif operasi dan inisiatifnya. Teori keagenan secara luas dianggap sebagai refleksi yang lebih baik dari realitas yang ada. Berbagai gagasan tentang tata kelola perusahaan telah dikembangkan berdasarkan teori keagenan. Memang benar bahwa perundingan dilakukan dengan mempertimbangkan dengan seksama semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Landasan untuk memahaminya adalah perspektif hubungan keagenan *corporate governance*. Eisenhardt (1989) menunjukkan bahwa tiga asumsi yang menjadi dasar teori keagenan adalah asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang organisasi, dan asumsi tentang informasi. Menurut teori keagenan, tugas manajemen sebagai agen adalah mewakili kepentingan pemegang saham.

Budaya *Tri Hita Karana* berhubungan dengan asumsi tentang keorganisasian dalam teori agensi. Budaya organisasi merupakan konsep sebuah pandangan terhadap perilaku perseorangan maupun golongan dalam sebuah organisasi (Firmanda et al., 2019). *Tri Hita Karana* merupakan unsur-unsur

kebudayaan di Bali yang bersifat universal dan dinamis (Adi & Indrawati, 2019). Prahyanan yang menekankan bahwa kemakmuran tercapai apabila terwujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dan Palembanghan yaitu dimensi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan aspek fisik lingkungan sekitar kita. atau perusahaan, adalah tiga penyebab kebahagiaan yang dapat diterapkan pada entitas (Adi & Indrawati, 2019). sehingga menjadikan budaya THK sebagai salah satu budaya organisasi yang berlandaskan kearifan daerah. Temuan studi menunjukkan Budaya THK pada LPD di Kecamatan Abiansemal berada pada kateori tinggi, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik budaya *Tri Hita Karana* diterapkan, maka semakin baik pula tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini mempunyai keterkaitan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebagaimana pengungkapan dalam wawancara bersama salah satu ketua LPD yakni ketua LPD Desa Adat Lambing Sibangkaja, Bapak I Made Sudarja,

“*Tri Hita Karana* ya, ini kan budaya yang memang menjadi panutan bagi kehidupan di Bali, khususnya umat hindu. Tentu *Tri Hita Karana* telah menjawab segala aspek kehidupan, termasuk juga dalam pengelolaan LPD. Walaupun tidak tertulis, tetapi kami semua menerapkannya dalam pengelolaan LPD. Budaya *Tri Hita Karana* secara tidak langsung telah mewujudkan *good corporate governance*, misalnya pertanggung jawaban dan transparansi sebagai wujud dari *pawongan*”.

Hal ini menampilkan kalau penerapan budaya THK menyebabkan peningkatan penerapan GCG.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan budaya THK berimplikasi positif signifikan kepada GCG didukung oleh penelitian Nopiyani et al. (2019) yang juga menunjukkan budaya THK berimplikasi positif signifikan kepada GCG dan penelitian Yumia & Sujana (2021)

yang menampilkan budaya organisasi berimplikasi positif signifikan kepada GCG.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Hasil penelitian menunjukkan moralitas individu berimplikasi positif dan signifikan kepada tercegahnya *fraud*. Pengaruh moralitas individu kepada tercegahnya kecurangan didasari oleh *Fraud Diamond Theory*. *Fraud Diamond Theory* menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalisir adanya tindak kecurangan, dimana salah satu faktornya yaitu ciri-ciri moralitas individu berkorelasi erat dengan rasionalisasi. Seorang karyawan cenderung mencari pembenaran atau penjelasan untuk terlibat dalam tindakan yang menyarankan penipuan jika karakter moral pribadi mereka dinilai baik.

Dalam hal mengevaluasi standar perilaku manusia, moralitas mengacu pada sesuatu yang sejalan dengan norma masyarakat yang diakui secara umum. Kemungkinan seseorang melakukan penipuan akan berkorelasi dengan moral mereka. Semakin canggih seseorang secara moral, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam penipuan (Agustina et al., 2016). Di setiap departemen perusahaan, tidak diragukan lagi ada banyak karyawan. Moral setiap orang berbeda-beda, yang berdampak signifikan pada potensi penipuan. Moralitas pada tingkat individu mempengaruhi perilaku moral. Ketika dihadapkan pada kebingungan moral, mereka yang memiliki penalaran moral yang buruk berperilaku berbeda dari mereka yang memiliki penalaran moral yang kuat. Oleh karena itu, kemampuan menghindari kecurangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya moralitas pribadi. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebagaimana pengungkapan dalam wawancara bersama salah satu ketua LPD yakni ketua LPD Desa Adat Lambing Sibangkaja, Bapak I Made Sudarja,

“Jika dampaknya terhadap pencegahan kecurangan, tentunya moralitas individu sedikit banyaknya bisa mengarahkan pengelola LPD untuk berpikir dua kali dalam melakukan korupsi. Ini tentu akan menekan niat pengurus LPD dalam melakukan korupsi”.

Output riset menampilkan tercegahnya kecurangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal tinggi, hal ini menunjukkan pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal sudah dilakukan dengan baik.

Output riset menampilkan moralitas individu berimplikasi positif dan signifikan kepada tercegahnya kecurangan didukung oleh penelitian Rahimah et al. (2018) dan Dewi et al. (2022).

Pengaruh Budaya *Tri Hita Karana* terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya THK secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi pencegahan penipuan. *Fraud Diamond Hypothesis* yang menyatakan bahwa *Fraud* terjadi karena empat variabel antara lain tekanan, kesempatan, dan ekspektasi masyarakat mendasari pengaruh budaya THK terhadap pencegahan *Fraud*, kemampuan, dan rasionalisasi. Sehingga berdasarkan *fraud diamond theory*, kecurangan dapat dicegah dengan mengelola tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi. Output riset menampilkan Budaya THK pada LPD di Kecamatan Abiansemal berada pada kategori tinggi, hal ini menampilkan bahwa Budaya THK sudah diimplementasikan dengan baik.

Budaya THK yang diimplementasikan yang diterapkan dengan baik menurunkan kemungkinan seorang karyawan untuk mencari pembenaran atau penjelasan untuk berpartisipasi dalam perilaku curang karena karyawan berupaya menjaga hubungan baik antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia (atasan, karyawan dengan posisi setara, maupun dengan bawahan), dan dengan lingkungan sekitar. Adanya hubungan harmonis antara pegawai LPD

dengan Tuhan, pegawai LPD dengan lingkungan, dan antara sesama pegawai LPD juga menyebabkan terciptanya kondisi damai dan rasa persatuan untuk menjaga kelangsungan LPD sehingga anggota perusahaan akan selalu berupaya melakukan hal yang benar dan sesuai aturan untuk menjaga hubungan harmonis ini. Budaya *Tri Hita Karana* juga dipergunakan acuan untuk usaha pembentukan karakter dari pegawai LPD, sehingga karakter pegawai LPD yang sudah terbentuk berlandaskan budaya *Tri Hita Karana* akan selalu mengarah pada upaya-upaya pencapaian keharmonisan dan tidak merugikan pihak lain, sehingga tindakan kecurangan selalu dinilai sebagai hal yang salah dan tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan tersebut. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebagaimana pengungkapan dalam wawancara bersama salah satu ketua LPD yakni ketua LPD Desa Adat Lambing Sibangkaja, Bapak I Made Sudarja,

“*Tri Hita Karana* akan mengurangi keinginan pengelola untuk melakukan kecurangan, karena kecurangan ini akan merusak hubungan sesama pengelola, dan bahkan melanggar keyakinan kami sebagai umat beragama”.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tercegahnya kecurangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal tinggi, hal ini menunjukkan tercegahnya kecurangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal sudah dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian ini yang menampilkan budaya THK berimplikasi positif dan signifikan kepada tercegahnya kecurangan didukung oleh penelitian Sanjani & Werastuti (2021) dan Gayatri et al. (2022).

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan penipuan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh tata

kelola perusahaan yang baik. *Fraud diamond theory* yang mengatakan bahwa fraud terjadi karena empat unsur, yaitu tekanan dan kesempatan, mendasari pengaruh GCG kepada tercegahnya kecurangan, kemampuan, dan rasionalisasi. Sehingga berdasarkan *fraud diamond theory*, kecurangan dapat dicegah dengan mengelola tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi. *Good corporate governance* berhubungan dengan peluang. Ketika GCG diterapkan dengan baik, maka peluang terjadinya kecurangan akan kecil, sehingga hal ini akan mendukung pencegahan kecurangan.

Menurut Halbouni & Garbou (2016), melalui akuntabilitas yang sesuai untuk kinerja manajerial dan keuangan, tata kelola perusahaan yang baik menetapkan cara bisnis diatur. Ini digambarkan sebagai prosedur di mana semua peserta bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menghentikan penipuan dengan tujuan memastikan kesuksesan dan kemakmuran jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan nilai bagi pemegang saham dan melindungi pemangku kepentingan lainnya dari laporan keuangan perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Abiansemal memiliki peringkat tinggi untuk tata kelola perusahaan yang kuat, membuktikan bahwa hal itu telah dipraktikkan dengan baik. Hasil penelitian ini juga menampilkan kalau tercegahnya kecurangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal tinggi, hal ini menunjukkan tercegahnya kecurangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal sudah silakukan dengan baik. Jadi semakin tinggi GCG, maka semakin tinggi pencegahan *fraud*. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian sebagaimana pengungkapan dalam wawancara bersama salah satu ketua LPD yakni ketua LPD Desa Adat Lambing Sibangkaja, Bapak I Made Sudarja,

“LPD yang saya pimpin sudah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Mulai dari transparansi sampai dengan pertanggungjawaban setiap

tahunnya. Hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan sehingga pencegahan kecurangan meningkat karena tata kelola perusahaan yang baik ini”.

Output riset ini yang menampilkan GCG berimplikasi positif terhadap tercegahnya kecurangan didukung oleh penelitian Salsabila (2022), Paramitha & Adiputra (2020), dan Napitupulu & Ramadhita (2022).

Pengaruh Moralitas Individu melalui *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Output penelitian menampilkan terdapat pengaruh positif dan signifikan moralitas individu kepada tercegahnya kecurangan melalui GCG atau GCG memediasi implikasi moralitas individu kepada tercegahnya kecurangan. Teori agensi menjelaskan terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Karena perbedaan kepentingan ini, kedua belah pihak berusaha untuk meningkatkan kepentingan masing-masing sehingga memunculkan peluang terjadinya *fraud*. Praktik GCG dapat dicapai salah satunya dengan meningkatkan moralitas individu dalam sebuah organisasi. Sehingga moralitas individu akan lebih berdampak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dengan didukung oleh GCG. Sifat dan perlakuan setiap manusia dihubungkan dengan moralitas. Jika kapasitas penalaran moral seseorang meningkat, maka akan mendorong seseorang berperilaku yang baik. Sebaliknya, semakin rendah kecanggihan moral seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan diperlakukan secara tidak etis. Seorang individu dengan pemikiran moral yang kuat dapat lebih memperhatikan kebutuhan semua orang di sekitarnya dan bertindak sebagai landasan moral dalam segala aktivitasnya. Moralitas individu dan tata kelola perusahaan yang sehat sangat erat kaitannya karena semakin baik kemampuan seseorang untuk mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik, maka harus semakin tinggi

moralnya. Dalam rangka meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pencegahan penipuan, pada tingkat individu.

Penelitian mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa moralitas pribadi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan melalui tata kelola perusahaan yang kuat, atau bahwa tata kelola perusahaan yang baik memediasi dampak moralitas pribadi dalam mencegah penipuan. Yumia & Sujana (2021) yang menemukan melalui penelitian bahwa moralitas individu memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap tata kelola bisnis yang unggul. Salsabila (2022), Paramitha & Adiputra (2020), dan Napitupulu & Ramadhita (2022) yang menemukan bahwa mencegah penipuan secara positif dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang sangat baik. Lebih khusus lagi, sedangkan moralitas individu memiliki dampak besar pada pencegahan penipuan secara langsung, itu juga berdampak signifikan pada pencegahan penipuan secara tidak langsung melalui tata kelola perusahaan yang baik, yang mengarah ke efek yang dimediasi sebagian.

Pengaruh Budaya *Tri Hita Karana* melalui *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal

Hasil penelitian menampilkan implikasi positif dan signifikan budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud* melalui *good corporate governance* atau GCG memediasi implikasi budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud*. *Fraud Diamond Hypothesis* yang mengidentifikasi tekanan, kesempatan, kemampuan, dan rasionalisasi sebagai empat penyebab terjadinya kecurangan, merupakan landasan teoritis pengaruh budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan kecurangan melalui tata kelola perusahaan yang baik. Aspek rasionalisasi budaya *Tri Hita Karana* sangat signifikan. Implementasi yang tepat dari budaya *Tri Hita Karana* membantu dalam pencegahan penipuan karena kecil

kemungkinannya seorang karyawan akan mencoba untuk membenarkan terlibat dalam perilaku penipuan.

Budaya perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan bisnis secara keseluruhan dengan menjadi landasan bagi pertumbuhan pelatihan etika dan teknologi yang ditujukan untuk membina komunikasi dan kerja sama yang lebih baik di antara karyawan. Salah satu budaya organisasi tersebut adalah THK, yang mengacu pada pengetahuan dan nilai-nilai lokal. THK adalah bagian budaya Bali yang ada di mana-mana dan selalu berubah (Adi & Indrawati, 2019). THK tiga komponen rahyangan (hubungan yang harmonis dengan Tuhan), pawongan (hubungan yang harmonis dengan sesama manusia), dan lupahanan (hubungan yang harmonis dengan aspek fisik lingkungan seseorang, termasuk perusahaan itu sendiri) sebagai penyebab kebahagiaan, yang dapat diterapkan pada bisnis (Adi & Indrawati, 2019). Budaya *Tri Hita Karana* yang dijalankan LPD bisa digunakan pedoman sebagai upaya pembentukan karakter dari pegawai LPD.

Budaya *Tri Hita Karana* yang baik akan membentuk orang-orang di dalam organisasi merasa ikut telah dan senang menyebut diri mereka anggota kelompok. Sehingga rasional pembenaran seseorang dalam melakukan kecurangan akan berkurang, karena ketika seseorang merasa ikut memiliki organisasi, maka kecurangan yang seseorang lakukan tersebut akan merugikan organisasi dan juga merugikan dirinya sendiri. Sehingga budaya THK akan meningkatkan *good corporate governance* dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pencegahan kecurangan LPD. Implementasi yang tepat dari budaya *Tri Hita Karana* membantu dalam pencegahan penipuan karena kecil kemungkinannya seorang karyawan akan mencoba untuk membenarkan terlibat dalam perilaku penipuan. Pembinaan karakter di kalangan staf LPD diprioritaskan dengan budaya THK sebagai pedoman, sehingga karakter pegawai LPD yang sudah terbentuk berlandaskan budaya *Tri Hita Karana*

akan selalu mengarah pada upaya-upaya pencapaian keharmonisan dan tindakan yang tidak merugikan pihak lain, sehingga hal ini melahirkan tata kelola perusahaan yang baik yang pada akhirnya menyebabkan tindakan kecurangan selalu dinilai sebagai hal yang salah dan tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, budaya THK bisa menaikkan GCG yang berdampak pada peningkatan tercegahnya kecurangan.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* melalui *good corporate governance* atau *good corporate governance* memediasi pengaruh budaya *Tri Hita Karana* terhadap pencegahan *fraud* didukung oleh penelitian Nopiyan et al. (2019) yang menemukan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif signifikan terhadap *good corporate governance*, dan penelitian Salsabila (2022), Paramitha & Adiputra (2020), dan Napitupulu & Ramadhita (2022) yang menemukan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Secara lebih mengkhhusus, karena secara langsung budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, kemudian secara tidak langsung melalui *good corporate governance* budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sehingga terjadi mediasi parsial (*partially mediated*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka beberapa simpulan yang dapat ditarik yaitu moralitas individu dan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good corporate governance* LPD di Kecamatan Abiansemal. Moralitas individu, budaya *Tri Hita Karana*, dan *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal. *Good corporate governance* memediasi secara parsial pengaruh moralitas individu dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap

pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut. Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung disarankan untuk meningkatkan moralitas individu, budaya *Tri Hita Karana*, dan *good corporate governance* untuk meningkatkan pencegahan *fraud* pada LPD di Kecamatan Abiansemal. Secara lebih mengkhhusus, saran yang bisa diberikan terkait peningkatan moralitas individu, budaya *Tri Hita Karana*, *good corporate governance*, dan pencegahan *fraud* yakni sebagai berikut. LPLPD Kabupaten Badung disarankan untuk meningkatkan moralitas individu pengurus LPD dengan cara memberikan pelatihan, *workshop*, atau pendampingan untuk meningkatkan penalaran moral yang didasarkan atas imbalan, penalaran moral didasarkan atas hukum, berbuat baik, menyadari suatu kewajiban, dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga moralitas individu pengurus LPD dapat ditingkatkan dari awalnya dalam kategori sedang, menjadi tinggi sehingga peningkatan moralitas individu ini dapat meningkatkan GCG dan pencegahan *fraud*. LPLPD Kabupaten Badung disarankan untuk meningkatkan budaya *Tri Hita Karana* pengurus LPD melalui pelaksanaan *workshop* ataupun seminar terkait pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. LPLPD Kabupaten Badung disarankan untuk meningkatkan *good corporate governance* LPD dengan memberikan *workshop* atau seminar terkait kiat-kiat untuk mencapai *good corporate governance* dengan mengedepankan keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap pencegahan *fraud*, maka disarankan kepada pengurus LPD di Kecamatan Abiansemal untuk meningkatkan moralitas individu anggotanya melalui keikutsertaan

dalam pelatihan dan proses pembelajaran lainnya agar moralitas individu dapat menjadi semakin baik. Pengurus LPD di Kecamatan Abiansemal juga disarankan mengimplementasikan budaya *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan *good corporate governance* yang pada akhirnya akan meningkatkan pencegahan *fraud*. Pengimplementasian budaya *Tri Hita Karana* oleh pengurus LPD dapat dilakukan dengan meningkatkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu hanya berfokus pada empat variabel, lokasi penelitian yang masih terbatas di Kecamatan Abiansemal, dan menggunakan model penelitian yang cukup sederhana. Sehingga berdasarkan hal tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap *good corporate governance* dan pencegahan *fraud* seperti sistem pengendalian internal, manajemen resiko, dan faktor lainnya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian pada lokasi yang lebih luas seperti kabupaten ataupun provinsi. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak variabel sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, W., & Hartono, J. (2016). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi Offset.

Agustina, R., DH, A., & Wilopo, W. (2016). Pengaruh Pemasaran Hijau Terhadap Citra Merek Hijau Serta Dampaknya Pada Keputusan Pembelian (Survei pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Strata-1 Angkatan 2012/2013 dan 2013/2014 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang Menggunakan Tis. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(1), 171–179.

Anandya, K. C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System , Budaya Organisasi dan

Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT . Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185–194.

- Ariastuti, N. M. M., & Yuliantari, N. P. Y. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Lpd Se-Kecamatan Denpasar Utara. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 798–824.
- Atmadja, A. T. (2021). Pengaruh Konsep Tri Kaya Parisudha, Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Karangasem. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 852–864.
- Azhari, T. F., Kerih, A. S. Y., & Kiak, N. T. (2022). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Perbankan Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 34–42.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Candra, P. (2022). *Megakorupsi LPD Sangeh, Badung Rp130 M, Kejati Bali Tetapkan Satu Pengurus sebagai Tersangka*. Tribunnnews.Com.
- Dana, N. P. A. ., Ratnadi, N. M. ., Mimba, N. P. S. ., & Suartana, W. (2020). Locus of Control, Organizational Commitment and The Performance Of Bintek Panureksa The Village Credit Instituion The Role Of Moderation Of Tri Hita Karana Culture. *Palarch's Journal Of Archaeologi Of Egypt/Egyptology*.
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan

- Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Fauziatin, A. N. (2020). *Pengaruh Moralitas Manajemen, Kepuasan Gaji, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Firnanda, R., Fariz, M., Pangestu, L. P., & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019 Buku 2: "Sosial Dan Humaniora,"* 2013, 1–7.
- Fitri, C. W. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halbouni, S. ., & Garbou, N. O. . (2016). Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: evidence from the UAE. *Managerial Auditing Journal*, 31(1), 6–7.
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. Luxima Metro Media.
- Karyono. (2017). *Forensic Fraud*. CV. Andi.
- Lestari, I. A. M. E., & Ayu, P. C. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 101–116.
- Lubis, A. I. (2011). *Akuntansi Keperilakuan* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Napitupulu, B. E., & Ramadhita, P. N. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Perusahaan Bumn Sektor Jasa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jakarta*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.106>
- Nugroho, D. H., & Afifi, Z. (2022). *Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud*. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal Of Finance And Strategy Inside*. 2(3), 301–316.
- Nurlaeliyah, S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis Of Factors Affecting The Tendency Of Accounting Fraud With An Ethical Behavior As Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 299–312. <https://doi.org/https://Doi.Org/Issn2252-6765>
- Prasasthy, L. P. A. A., & Hutnaleontina, P. N. (2021). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal Dan Moralitas Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pt. Seafood Inspection Laboratory. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 70–83.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. (2017). Good Corporate Governance Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 276–286.
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2016). The Effect Of Individual Morality and Internal Control on The Propensity to Commit Fraud: Evidence From Local Governments. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2), 208–219.
- Radarbali Jawapos. (2021). *Mengejutkan, Ada 50 Kasus Korupsi di Bali, Terbanyak Kasus LPD*. <https://radarbali.jawapos.com/hukum-kriminal/09/12/2021/mengejutkan-ada-50-kasus-korupsi-di-bali-terbanyak-kasus-lpd/>

- Rahimah, L. N., Yetty, M., & Lysandra, H. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud yang Terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. Universitas Pancasila*, 6(12), 139–154.
- Reskia, R. (2022). Pengaruh Internal Audit, Anti Fraud Awareness, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pt. Inti Persada Nusantara). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 419–432.
- Salsabila, D. A. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress*.
- Saraswati, K. N., & Purnamawati, I. G. A. (2022). Pengaruh Locus Of Control, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 284–294.
- Suarniti, N. L. P. E., & Sari, M. M. R. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 319–333.
- Yumia, K. S. W., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi, Kultur Organisasi, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Good Corporate Governance Pada Lpd Se-Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(3), 794–804.